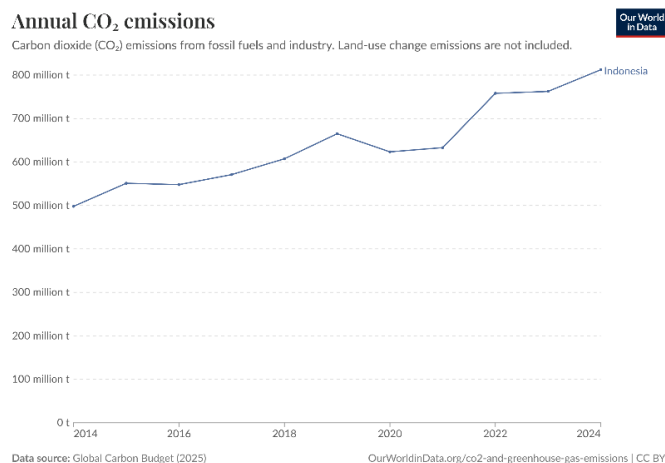


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi perekonomian nasional menjadi semakin kompleks seiring meningkatnya isu lingkungan serta tekanan para pemangku kepentingan. Kondisi tersebut menuntut entitas bisnis dalam negeri untuk mengelola dan mempertahankan nilai perusahaan secara berkesinambungan guna memastikan keberlanjutan kinerja dan daya saing perusahaan. Nilai perusahaan merupakan refleksi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan yang direpresentasikan melalui harga saham (Oktary, 2025). Menurut Desmiza (2023) tujuan jangka panjang perusahaan adalah menciptakan nilai perusahaan yang tinggi. Namun demikian, tantangan untuk mempertahankan nilai perusahaan menjadi semakin sulit akibat meningkatnya isu lingkungan (Ananda et al., 2025). Isu lingkungan terkini menyoroiti bagaimana jumlah emisi karbon di Indonesia terus mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir.



Gambar 1. 1 Jumlah Emisi Karbon di Indonesia 2014-2024

Sumber: Global Carbon Budget (2025)

Gambar 1.1 merupakan grafik jumlah emisi karbon di Indonesia yang diambil dari Global Carbon Budget (2025). Data pada grafik tersebut diambil berdasarkan data emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas pembakaran bahan bakar fosil, serta aktivitas industri, khususnya industri produksi semen dan baja. Melalui grafik tersebut dapat dilihat bahwa dalam sepuluh tahun terakhir jumlah emisi karbon di Indonesia sempat menurun menjadi 623,30 juta ton CO₂ pada tahun 2020 ketika terjadi pandemi COVID-19. Selanjutnya, pada tahun 2021 jumlah emisi karbon menunjukkan peningkatan yang tidak terlalu signifikan, menjadi 632,95 juta ton CO₂. Pada tahun 2022 jumlah emisi karbon menunjukkan peningkatan tajam menjadi 758,02 juta ton CO₂, angka tersebut bahkan lebih tinggi dibandingkan jumlah emisi karbon yang dihasilkan sebelum pandemi. Selanjutnya, jumlah emisi karbon terus mengalami peningkatan, hingga pada tahun 2024 jumlah emisi yang dihasilkan mencapai angka 812,22 juta ton CO₂. Peningkatan jumlah emisi karbon yang sangat tajam selama beberapa tahun terakhir mendorong Pemerintah Indonesia untuk mengambil tindakan guna menekan laju emisi karbon di Indonesia.

Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan mulai memperkenalkan pajak karbon untuk mengendalikan laju emisi karbon di Indonesia agar mencapai target penurunan emisi karbon sebesar 29% dengan upaya mandiri pada tahun 2030 (Armylia, 2023). Kebijakan pajak karbon yang akan diterapkan di Indonesia berpotensi meningkatkan risiko karbon perusahaan. Menurut Wang et al. (2022) risiko karbon merujuk pada dampak transaksi ekonomi rendah karbon terhadap nilai

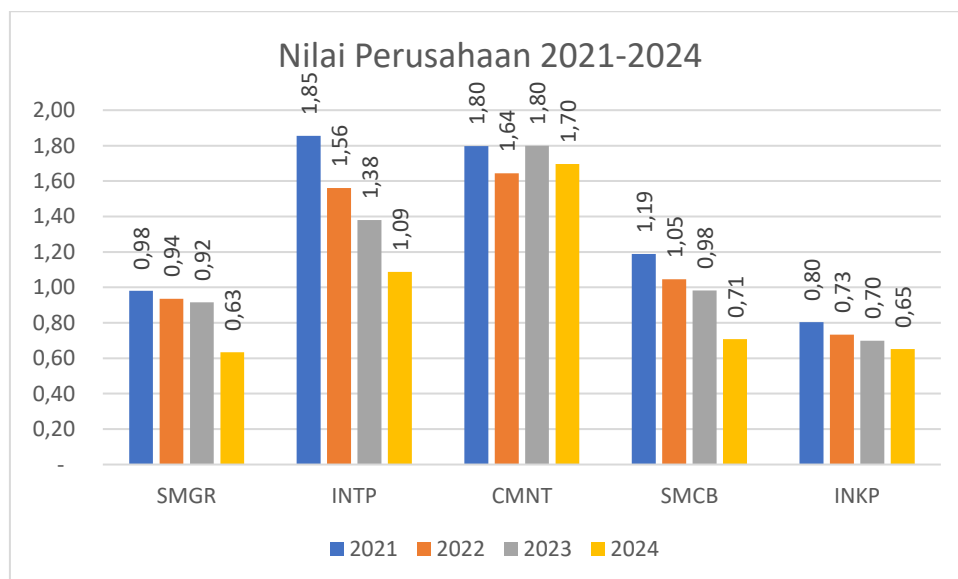
perusahaan, karena adanya perubahan kebijakan, hukum, teknologi, pasar, dan reputasi. Perusahaan berpotensi menghadapi risiko karbon karena aktivitas produksi mereka menghasilkan intensitas karbon yang tinggi.

Risiko karbon tidak hanya muncul sebagai konsekuensi dari penerapan regulasi karbon oleh Pemerintah Indonesia, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh regulasi yang diberlakukan negara lain. Dalam upaya untuk mencapai target bebas emisi tahun 2050, Uni Eropa akan menerapkan Carbon Border Adjustment Mechanism (CBAM) (Kurniati, 2023). Melansir dari IISIA (2024) penerapan regulasi tersebut mengharuskan perusahaan untuk membeli sertifikat CBAM, dimana pembelian sertifikat disesuaikan dengan jumlah emisi yang dihasilkan. Bertambahnya beban perusahaan akibat kebijakan pembelian sertifikat CBAM diperkirakan dapat melemahkan kinerja operasional perusahaan. Kondisi tersebut berpotensi mempengaruhi penilaian investor terhadap prospek keberlangsungan bisnis perusahaan, sehingga memicu pergolakan harga saham. Fluktuasi harga saham yang tajam akan menyulitkan perusahaan dalam mencapai nilai perusahaan yang stabil dan optimal. Dalam konteks penerapan regulasi CABM di Uni Eropa, sektor bisnis yang berpotensi menghadapi risiko karbon tersebut adalah sektor *basic materials* karena regulasi CABM menyasar industri semen, besi dan baja, alumunium, pupuk, listrik dan hydrogen (European Comission, 2024).

Sektor *basic materials* merupakan sektor industri yang bergerak di bidang pengolahan bahan kimia, kemasan, logam, kertas, dan material konstruksi seperti semen. Data dari WRI Indonesia, (2024) mengungkapkan bahwa industri semen berkontribusi terhadap 54% dari total emisi yang dihasilkan di Indonesia,

sementara itu industri besi dan baja berkontribusi sebesar 56,8% dari total emisi yang dihasilkan. Selaras dengan data tersebut, European Commission, (2024) mengungkapkan bahwa regulasi CABM akan menysasar produk semen, aluminium, pupuk, listrik, hidrogen, besi, dan baja, karena produk-produk tersebut memiliki risiko kebocoran karbon paling signifikan. Kondisi tersebut akan menempatkan sektor *basic materials* khususnya industri semen dan logam, sebagai sektor bisnis yang paling rentan terhadap risiko karbon yang timbul akibat pemberlakuan regulasi yang berorientasi pada praktik ekonomi rendah karbon. Investor sebagai pihak yang mendasarkan keputusan investasi mereka pada prospek bisnis masa depan perusahaan, akan mempertimbangkan risiko karbon tersebut sebelum melakukan investasi, sehingga adanya risiko karbon tersebut dapat memicu ketidakstabilan nilai perusahaan di sektor *basic materials*.

Berikut disajikan grafik nilai perusahaan pada lima perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:



Gambar 1. 2 Nilai Perusahaan Sektor Basic Materials 2021-2024

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2026)

Nilai perusahaan pada grafik tersebut dihitung dengan menggunakan Tobins'Q. Rasio Tobins'Q merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai pasar perusahaan dengan biaya pengganti asetnya (Chung & Pruitt, 1994). Melalui grafik tersebut, dapat diketahui bahwa nilai perusahaan sektor *basic materials* menunjukkan angka yang fluktuatif untuk setiap perusahaan. Dalam grafik tersebut, nilai perusahaan milik SMGR, INTP, SMCB, dan INKP menunjukkan tren penurunan, dimana penurunan signifikan dialami oleh INTP. Pada tahun 2021 nilai perusahaan INTP berada di angka 1,85 selanjutnya pada tahun 2022 hingga 2024 nilai perusahaan terus menurun sampai di angka 1,09. Sementara SMGR, INTP, SMCB, dan INKP menunjukkan tren penurunan, nilai perusahaan CMNT selama tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2021 nilai perusahaan CMNT berada di angka 1,80 kemudian turun menjadi 1,64 di tahun 2022, lalu naik kembali di angka 1,80 dan kemudian turun pada tahun 2024 menjadi 1,70. Diantara lima perusahaan tersebut, terdapat tiga emiten dari sektor *basic materials* yang termasuk dalam kategori Top Composite Laggards tahun 2024 yaitu SMGR, INTP, dan INKP.

Nilai perusahaan yang fluktuatif mengindikasikan bahwa persepsi investor dalam menilai perusahaan bersifat dinamis (Septiana & Rivandi, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diterima oleh investor, baik informasi finansial maupun non-finansial dapat menjadi pertimbangan dalam mengevaluasi prospek bisnis serta kinerja perusahaan. Menurut Fitri & Putra, (2024) seiring meningkatnya isu lingkungan dan keberlanjutan, penilaian investasi tidak hanya berdasarkan keuntungan ekonomi semata, namun juga

mempertimbangkan kontribusinya terhadap lingkungan. Oleh karena itu, dalam rangka mengoptimalkan nilai perusahaan, manajemen perlu mengintegrasikan strategi keberlanjutan yang menitikberatkan aspek lingkungan dalam aktivitas operasional perusahaan. Menurut Sari et al., (2024) *carbon emission disclosure* dan *eco-efficiency* merupakan bagian dari strategi keberlanjutan yang dapat diterapkan oleh manajemen guna mengoptimalkan nilai perusahaan, karena kedua praktik tersebut memberikan gambaran mengenai keberlangsungan bisnis entitas di masa depan.

Menurut Afdilah & Triyono, (2026) *Carbon emissions disclosure* merupakan salah satu bentuk pelaporan lingkungan yang mengungkapkan informasi tentang jumlah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan perusahaan serta strategi untuk mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan. Demikian pula, Ladista et al., (2023) mengemukakan bahwa pengungkapan emisi karbon bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai kuantitas emisi karbon yang diproduksi oleh perusahaan, pengakuan emisi karbon secara akuntansi, serta bagaimana informasi tersebut disajikan dalam laporan perusahaan. Dalam konteks keberlanjutan, *carbon emission disclosure* tidak hanya digunakan sebagai instrumen pelaporan, namun juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan strategi perusahaan dalam mengelola risiko karbon.

Pengungkapan informasi emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan dapat diartikan sebagai sinyal positif yang menunjukkan komitmen serta tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan menjadi sinyal bahwa perusahaan telah

menjalankan tanggung jawab sosial dengan tujuan yang baik (Lee et al., 2021). Menurut Mulyadi & Kiswara, (2025) dalam perspektif teori sinyal keputusan perusahaan untuk mengungkapkan informasi emisi karbon merupakan cara perusahaan dalam membedakan diri dari perusahaan lain karena pengungkapan informasi tersebut masih bersifat *voluntary*. Selain itu, dengan mengungkapkan informasi emisi karbon, perusahaan dapat mengurangi kesenjangan informasi di antara para investor dan membangun kepercayaan *stakeholder*.

Pengungkapan emisi karbon dapat menjadi daya tarik yang positif bagi perusahaan di tengah kencangnya regulasi pemerintah Indonesia dan negara lain dalam menekan jumlah emisi karbon. Kurnia et al., (2021) serta Blesia et al., (2023) mengemukakan bahwa keputusan perusahaan untuk mengungkapkan informasi emisi karbon mampu meningkatkan nilai perusahaan. *Carbon emission disclosure* dapat berkontribusi dalam peningkatan nilai perusahaan karena investor memberikan respon positif atas informasi karbon yang diungkapkan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan (Fitriana et al., 2025). Sementara itu, Muhammad & Aryani, (2021) mengungkapkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena investor tidak meyakini bahwa pengungkapan informasi karbon tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Selain *carbon emission disclosure*, untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas industri terhadap lingkungan, perusahaan dapat menerapkan *eco-efficiency*.

Eco-efficiency merupakan upaya perusahaan dalam memaksimalkan proses produksi, melalui peningkatan alur kerja perusahaan dan pengurangan limbah (Oktaviani & Al Khozi, 2025). Konsep *eco-efficiency* merujuk pada strategi yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperbaiki lingkungan operasional perusahaan, sembari meningkatkan harga saham dan nilai bisnis perusahaan (Rifai et al., 2024). Menurut GÜngör et al., (2023) konsep *eco-efficiency* menarik perhatian manajemen, karena menekankan prinsip optimalisasi kegiatan produksi dengan meminimalisir penggunaan sumber daya yang nantinya dapat mengurangi dampak negatif aktivitas industri terhadap lingkungan.

Penerapan *eco-efficiency* sebagai strategi operasional perusahaan dapat mengakomodasi kepentingan *stakeholder*, karena perusahaan dapat menciptakan nilai ekonomi dan ekologi secara bersamaan (Chen & Liu, 2020). Menurut Suwandi, (2025) perusahaan yang mengintegrasikan *eco-efficiency* dalam aktivitas operasional mereka memiliki beberapa keuntungan, seperti meningkatkan reputasi perusahaan, meningkatkan harga saham, dan memiliki nilai perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan *eco-efficiency*. Santoso & Yanti, (2024) serta Dewi & Rahmianingsih, (2020) mengemukakan bahwa penerapan *eco-efficiency* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena perusahaan dipandang sebagai entitas yang memiliki keunggulan kompetitif yang mampu memberikan nilai tambah bagi investor. Sementara itu, Alfurkaniati et al., (2025) mengemukakan bahwa *eco-efficiency* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena manfaatnya tidak

dapat langsung dirasakan, sehingga berpotensi memicu ketidakpuasan dari para pemangku kepentingan yang berorientasi pada keuntungan jangka pendek.

Beberapa studi yang telah dilakukan seperti milik Kurnia et al., (2021); Blesia et al.; Santoso & Yanti, (2024); serta Dewi & Rahmianingsih, (2020) menunjukkan bahwa penerapan *carbon emission disclosure* maupun *eco-efficiency* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Namun demikian, diperlukan variabel lain yang dapat memperkuat kredibilitas implementasi *carbon emission disclosure* maupun *eco-efficiency* untuk mengoptimalkan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Menurut Oktadewi & Diantini, (2025) kualitas kinerja lingkungan mampu meningkatkan keyakinan investor sehingga memperkuat hubungan antara praktik keberlanjutan perusahaan dan nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan merupakan ukuran kinerja perusahaan dalam menghasilkan kondisi lingkungan yang baik dan berkelanjutan (Hardiyansah & Agustini, 2021). Kinerja lingkungan berfokus pada upaya entitas dalam mengurangi dampak negatif dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan (Jaya & Nugraheni, 2024). Berdasarkan perspektif teori sinyal, kinerja lingkungan dapat diterjemahkan sebagai sinyal tentang kualitas tata kelola lingkungan perusahaan. Menurut Octary et al., (2024) perusahaan yang memperoleh peringkat kinerja lingkungan tinggi dapat mengirimkan sinyal positif kepada investor bahwa tata kelola perusahaan selaras dengan visi keberlanjutan global, sehingga memberi keyakinan terhadap pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Kualitas kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia direpresentasikan dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sejak tahun 2002 (Yulianti et al., 2021). PROPER merupakan bentuk kebijakan pemerintah untuk mendorong perusahaan agar melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan. Penilaian kinerja lingkungan berdasarkan PROPER dibagi dalam lima kategori peringkat mulai dari peringkat emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Pemeringkatan PROPER ditetapkan berdasarkan evaluasi atas kinerja lingkungan perusahaan terhadap bidang pengelolaan air, udara, limbah B3, B3, dan sampah (Kementerian Lingkungan Hidup, 2019). Menurut Cahyani & Ratnadi, (2025) peringkat PROPER merupakan indikator bagi investor dalam menilai komitmen perusahaan terhadap lingkungan.

Studi milik Laela et al., (2024) menempatkan *carbon emission disclosure*, *eco-efficiency*, *green innovation*, serta *green accounting* sebagai variabel pengukuran *green initiatives*, untuk menguji pengaruh *green initiatives* terhadap nilai perusahaan dimoderasi kinerja lingkungan. Sementara itu, dalam penelitian ini *carbon emission disclosure* dan *eco-efficiency* dipilih sebagai variabel independen serta kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. *Carbon emission disclosure* dipilih sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini, karena pengungkapan emisi karbon yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan dianggap sebagai faktor penting dalam menilai penerapan praktik keberlanjutan,

sehingga implementasi praktik tersebut cenderung mendatangkan respon positif dari investor (Fitri & Putra, 2024).

Penelitian ini mengecualikan *green innovation* karena variabel tersebut memiliki konsep yang serupa dengan *eco-efficiency*. Fukuyama & Tan, (2023) mengemukakan bahwa konsep *eco-efficiency* merujuk pada strategi perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi yang optimal dengan penggunaan sumber daya yang efisien untuk meminimalkan dampak lingkungan akibat aktivitas produksi. Demikian pula Li et al., (2020), mengungkapkan bahwa *green innovation* merupakan tindakan meminimalkan konsumsi energi, mengurangi penggunaan material, dan mencegah adanya polusi selama proses produksi. Berdasarkan definisi tersebut, implementasi *eco-efficiency* dan *green innovation* memiliki dimensi praktik yang serupa yaitu sama-sama berorientasi pada pemanfaatan sumber daya yang efisien sebagai upaya untuk memaksimalkan nilai ekonomi perusahaan sekaligus mencegah adanya kerusakan ekologis yang signifikan

Studi yang dilakukan oleh Sabando-Vera et al., (2025) mengungkapkan bahwa *eco-efficiency* merupakan salah satu bentuk pengembangan awal praktik *green innovation*. Demikian pula studi yang dilakukan oleh Niu et al., (2024) juga menunjukkan adanya keselarasan konsep antara *green innovation* dan *eco-efficiency*, dimana dalam studi tersebut disebutkan bahwa *green innovation* secara langsung mendorong praktik *eco-efficiency* melalui prinsip pengoptimalan pemanfaatan sumber daya, guna menciptakan nilai ekonomi tinggi sekaligus memitigasi dampak ekologis perusahaan. Oleh karena itu, dalam studi ini *eco-efficiency* dipilih sebagai variabel penelitian karena dapat merepresentasikan

efektivitas manajerial dalam menghasilkan nilai ekonomi yang maksimal dengan memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan (Lorenza, 2024).

Penelitian ini juga mengecualikan *green accounting* karena variabel tersebut dapat direpresentasikan melalui kinerja lingkungan perusahaan. Studi yang dilakukan oleh Lastri et al., (2025) mengungkapkan bahwa *green accounting* dalam lanskap penelitian di Indonesia memiliki tingkat densitas tinggi yang saling berkaitan dengan kinerja lingkungan. Oleh karena itu, *green accounting* diposisikan sebagai suatu strategi operasional, di mana kinerja lingkungan dapat menjadi indikator evaluasi utama yang merepresentasikan hasil implementasi praktik *green accounting* di perusahaan. Selain itu, beberapa studi tentang *green accounting* seperti milik Febrianto et al., (2025); Endiana et al., (2020) serta Abbas & Umaroh, (2025) menggunakan peringkat PROPER sebagai proksi pengukuran variabel tersebut. Demikian pula peringkat PROPER juga sering digunakan untuk mengukur kualitas kinerja lingkungan perusahaan, seperti yang dilakukan dalam studi Pramono & Rohman, (2023); Istianingrum, (2023); dan Jati et al., (2023).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi *carbon emission disclosure* dan *eco-efficiency* sebagai bagian integral dari strategi keberlanjutan perusahaan berpeluang untuk meningkatkan nilai perusahaan di tengah transisi praktik ekonomi rendah karbon saat ini. Namun demikian, diperlukan faktor lain seperti kinerja lingkungan yang dapat memperkuat kredibilitas penerapan *carbon emission disclosure* dan *eco-efficiency* untuk mengoptimalkan pencapaian nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian

ini disusun untuk menganalisis “**Peran Kinerja Lingkungan Dalam Memoderasi Pengaruh *Carbon Emissions Disclosure* Dan *Eco-Efficiency* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *carbon emissions disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials*?
2. Apakah *eco-efficiency* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials*?
3. Apakah kinerja lingkungan dapat memoderasi pengaruh *carbon emissions disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials*?
4. Apakah kinerja lingkungan dapat memoderasi pengaruh *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan permasalahan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *carbon emissions disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials*.

3. Menguji dan menganalisis peran kinerja lingkungan dalam memoderasi pengaruh *carbon emissions disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials*.
4. Menguji dan menganalisis peran kinerja lingkungan dalam memoderasi pengaruh *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai akuntansi lingkungan dan keberlanjutan melalui integrasi *signalling theory* dan *stakeholder theory*. Secara teoretis, *carbon emissions disclosure* dan kinerja lingkungan diposisikan sebagai sinyal positif atas komitmen keberlanjutan perusahaan yang dapat membangung persepsi positif investor terhadap perusahaan sehingga berkontribusi dalam pembentukan nilai perusahaan melalui kenaikan harga saham di pasar modal. Sementara itu, penggunaan perspektif *stakeholder* mempertegas peran *eco-efficiency* sebagai wujud tanggung jawab manajemen dalam menciptakan nilai ekonomi dan nilai ekologis secara bersamaan. Kontribusi teoritis lainnya adalah melalui penelitian ini diperoleh bukti empiris mengenai hubungan praktik keberlanjutan terhadap nilai perusahaan, dengan menempatkan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi.

b. Manfaat Praktis**1. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah serta regulator keuangan lainnya seperti OJK dan BEI dalam menyusun kebijakan dan penguatan regulasi terkait pelaporan keberlanjutan dan kinerja lingkungan, khususnya pada sektor perusahaan dengan risiko dampak lingkungan tinggi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi manajemen dalam merumuskan strategi keberlanjutan, khususnya terkait *carbon emission disclosure* serta implementasi *eco-efficiency*. Penelitian ini juga mendorong sektor *basic materials* untuk tidak hanya berfokus pada kualitas pelaporan, namun juga kualitas kinerja lingkungan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memperbanyak riset di bidang akuntansi lingkungan dan nilai perusahaan, baik melalui perluasan sektor penelitian, penambahan variabel lain, serta periode observasi penelitian.